



KAJIAN TEOLOGIS TENTANG PRINSIP MEMBERI MENURUT 1 RAJA-RAJA 17:7-24

Meliakim Monei,¹ Pestaria Happy Kristiana²
Sekolah Tinggi Alkitab Jember
Email Koresponden: melvinmonei74@gmail.com

Abstract

This research talks about the principle of giving based on the book of 1 Kings 17:7-24. Giving offerings to God is a sign of gratitude for all the blessings that God has given. Likewise, giving to fellow humans is a form of social concern and generosity that believers have. Don't give because you have more, but because you have compassion so you want to share with others. Data collection techniques were carried out by means of interviews, observation and examination of documents to the extent that could be obtained during the research. The purpose of this research is to explain to members of the East Nabire Classis Pentecostal Church in Papua (GPDP) congregation. As a result of this research, it was found based on 1 Kings 17:7-24 that the principles of giving are as follows; Giving to share, Motivation in giving, Giving from lack, Giving sincerely and honestly, Having generosity, Giving with faith. The conclusion of the research is that giving is evidence of obedience and belief in God's word.

Keywords: Faith; Theological; Give; Motivation; Sincere; Honest; Obedience; Generous

Abstrak

Penelitian ini berbicara tentang prinsip memberi berdasar pada kitab 1 Raja-Raja 17:7-24. Memberi persembahan kepada Tuhan adalah tanda ucapan syukur atas semua berkat yang Tuhan sudah Ia berikan. Demikian juga dengan memberi kepada sesama manusia adalah merupakan wujud kepedulian social serta kemurahan hati yang dimiliki orang percaya. Memberi bukan karena lebih, melainkan karena memiliki belas kasih sehingga mau berbagi dengan sesama. Tehknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan pemeriksaan dokumen sejauh mana dapat diperoleh selama penelitian berlangsung. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan kepada anggota jemaat Gereja Pantekosta di Papua (GPDP) Klasis Nabire Timur. Sebagai hasil dari penelitian ini didapati berdasarkan 1 Raja-Raja 17:7-24 bahwa prinsip memberi adalah sebagai berikut; Memberi untuk saling berbagi, Motivasi dalam memberi, Memberi dari kekurangan, Memberi dengan Tulus dan jujur, Memiliki kemurahan hati, Memberi dengan iman. Kesimpulan dari penelitian adalah bahwa memberi adalah bukti ketaatan dan keyakinan pada firman Tuhan.

Kata Kunci: Iman; Teologis; Memberi; Motivasi; Tulus; Jujur; Ketaatan; Murah hati

PENDAHULUAN

Memberi merupakan sebuah tindakan pengorbanan tetapi bisa juga sebagai wujud ketaatan. Makna memberi bisa memiliki banyak arti jika dilihat dari berbagai sudut pandang karena semua bergantung pada motivasi di belakangnya. Tak dapat dipungkiri

pandemi COVID-19 membawa dampak yang sangat signifikan dalam perekonomian dunia. Tidak hanya Indonesia yang mengalami kemerosotan ekonomi, melainkan keseluruhan negara di dunia ini. Indonesia sebagai salah satu negara yang terdampak COVID-19 mengalami juga kemerosotan ekonomi secara domestik. Kemerosotan domestik yang dimaksudkan adalah ketidakstabilan perekonomian yang terdampak karena adanya inflasi dan ekonomi eksternal. Karenanya, Indonesia harus mencermati perkembangan ekonomi baik secara global maupun domestik.¹

Dampak perekonomian akibat pandemi COVID-19 juga masuk dalam ranah kehidupan keluarga. Hal ini dikarenakan perekonomian keluarga juga dipengaruhi dengan keadaan perekonomian secara eksternal. Untuk itu dibutuhkan upaya-upaya pengelolaan keuangan keluarga yang baik sehingga dapat menjaga ketahanan ekonomi keluarga selama pandemi. Salah satu upaya yang dimaksudkan adalah melakukan penghematan agar biaya hidup dapat ditekan untuk hal-hal yang prioritas.² Gereja menjadi salah satu bagian yang terkena dalam proses penghematan itu. Terutama dalam hal memberi persembahan pada saat ibadah di gereja.

Memberikan persembahan adalah sebuah tindakan yang di dasarkan pada rasa takut dan penuh hormat kepada Allah. Karena konsep inilah persembahan menjadi suatu bagian yang tak dapat dipisahkan dalam sebuah ibadah dalam gereja. Persembahan yang dimaksudkan bukan hanya sekedar memberi atau membawa uang atau segala sesuatu kepada Tuhan melainkan sebuah bentuk tindakan manusia memberikan rasa syukur dan hormatnya kepada Tuhan. Untuk itu, sangat diperlukan pemahaman konsep yang benar tentang memberikan persembahan kepada Tuhan.³

Pandemi COVID-19 juga memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku jemaat di Gereja Pantekosta di Papua (Selanjutnya disingkat menjadi GPDP) klasis Nabire Timur Kabupaten Nabire Provinsi Papua Tengah khususnya dalam memberikan persembahan. Tidak dipungkiri, perekonomian yang tidak menentu membawa dampak dalam penghasilan jemaat. Pendapatan yang mereka dapati tidak sebanyak dulu, bahkan bisa dimungkinkan sangat berkurang drastis. Karena keadaan yang demikian, membawa jemaat untuk mulai mengatur persembahan yang dipersembahkan saat beribadah ke gereja. Keadaan ini dikarenakan adanya, tekanan keadaan ekonomi yang begitu berdampak dalam kehidupan rumah tangga jemaat.⁴

Tidak hanya itu saja, dari hasil wawancara secara tidak langsung kepada jemaat di GPDP Klasis Nabire Timur di dapati bahwa konsep jemaat tentang memberi sangat berbeda-beda. Ada yang berprinsip bahwa memberi persembahan merupakan bagian untuk menarik berkat Allah. Konsep ini diselaraskan dengan prinsip “Tabur Tuai”, barang siapa memberi maka ia akan menuai. Penerapan konsep ini oleh jemaat GPDP Klasis Nabire Timur tidak di dasarkan pada pemahaman yang benar. Bagi jemaat GPDP Klasis Nabire Timur memberi persembahan bukanlah bagian dari ucapan syukur melainkan ajang untuk menarik berkat-berkat Tuhan.⁵ Padahal orang Kristen memberi

¹ Dito Aditia Darma Nasution, Erlina Erlina, and Iskandar Muda, “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia,” *Jurnal benefit* 5, no. 2 (2020): 212–224

² Yoyoh Rohaniah and Rahmaini Rahmaini, “Sosialisasi Manajemen Keuangan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19,” *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 4, no. 01 (2021): 45–49.

³ Kasiatin Widiyanto, “Korelasi Pemahaman Memberi Persembahan Dari Lukas 21: 1-4 Terhadap Partisipasi Memberi Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Desa Pait-Kasembon Malang,” *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 2, no. 2 (2017): 38–50.

⁴ Hasil observasi jumlah persembahan selama pandemi COVID-19 maupun dampak sesudahnya.

⁵ Hasil Wawancara secara tidak langsung dengan jemaat di GPDP Klasis Nabire Timur.

persembahan itu sebagai tanda ucapan syukur atas berkat Tuhan yang telah diterimanya, sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Pemahaman lain yang di dapat oleh peneliti berkaitan dengan persembahan adalah sebagian besar jemaat GPDP Klasis Nabire Timur masih memberikan dengan keterpaksaan.⁶ Hal ini nampak dari kesadaran untuk memberikan persembahan saat beribadah di dalam gereja. Jemaat hanya memberikan persembahan jika memang keuangan mereka mencukupi. Sebaliknya jika keadaan tidak memungkinkan, jemaat lebih memilih untuk tidak memberikan persembahan. Keadaan ini semakin parah karena ketakutan akan pemenuhan kebutuhan sehari-hari dalam keluarganya.

Prioritas juga menjadi isu yang peneliti dapati dalam observasi selama melayani di beberapa GPDP Klasis Nabire Timur.⁷ Pemahaman jemaat tentang memprioritaskan Tuhan lebih dari yang lain, belum menjadi sebuah keyakinan teguh. Keadaan ini muncul karena kurangnya pengenalan akan Allah dan belum bertumbuhnya kerohanian jemaat. Hal ini senada dengan pernyataan Malik, taraf kerohanian seseorang tidak bisa disamakan dengan kedudukan sosial atau kedudukan ekonominya, karena banyak yang kaya secara materi memiliki kehidupan rohani yang mati dibandingkan dengan kehidupan rohani orang yang miskin secara materi.⁸ Keadaan ini semakin merajalela selama pandemi, mengingat adanya berbagai keterbatasan untuk beribadah. Bahkan setelah pandemi pun, sudah menjadi pembiasaan yang menetap dalam diri jemaat. Untuk itu diperlukan, pemahaman yang benar tentang konsep memberi berdasarkan kebenaran Firman Allah.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dari penelitian ini maka peneliti ingin mendeskripsikan tentang prinsip-prinsip memberi sebagaimana di contohkan oleh janda di Sarfat. Diharapkan hasil temuan tentang prinsip-prinsip itu dapat menjadi bahan acuan untuk menolong pemahaman jemaat GPDP Klasis Nabire Timur tentang memberi. Sehingga peneliti akan melakukan penelitian berkaitan dengan hal tersebut dengan menuangkannya dalam tesis yang berjudul “Prinsip Memberi Menurut I Raja-raja 17:7-24 dan aplikasinya bagi Jemaat GPDP Klasis Nabire Timur Kabupaten Nabire Provinsi Papua Tengah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Menurut Harianto, data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk grafik dan angka-angka.⁹ Sedangkan menurut Zaluchu, pilihan terhadap metode deskriptif pada umumnya dipakai jika peneliti ingin membeberkan informasi mengenai permasalahan yang sedang diteliti.¹⁰ Itu sebabnya penelitian ini mendeskripsikan suatu fenomena yang ada serta menganalisisnya kemudian mengaktualisasikannya dalam kehidupan orang percaya.

⁶ Hasil Wawancara tidak langsung dengan salah satu jemaat di GPDP Klasis Nabire Timur.

⁷ Hasil Observasi peneliti selama melayani di GPDP Klasis Nabire Timur.

⁸ Malik, *Mengelola Harta Kekayaan*, (Yogyakarta: ANDI Offset, 2013), 111

⁹ Harianto GP, *Metodologi Kuantitatif & Kualitatif*, (Suabaya: STT Bethany Surabaya, 2013), 39

¹⁰ Sony Zaluchu, *Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama*, (EVANGELIKAL; Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, Vol. 4 Nomor 1, Januari 2020), 28-38

PEMBAHASAN DAN HASIL

Penulis Kitab 1 Raja-raja

Kitab Raja-raja dikategorikan sebagai kitab sejarah, karena mengisahkan berbagai sejarah perjalanan terbentuknya kerajaan Israel. Dinamakan kitab Raja-raja karena demikianlah menurut isinya. Kitab Raja-raja mengakhiri sejarah Israel dari asal-mulanya dalam keluarga Abraham, sebagaimana tercatat dalam kitab Kejadian, sampai kepada kejatuhan Yerusalem yang mengakhiri kemerdekaan nasional bangsa Ibrani. Di dalam Septuaginta, para raja Ibrani asli dianggap sebagai kesinambungan dari kitab Samuel. Kedua kitab ini jelas merupakan satu kesatuan, mencakup sejarah Israel sejak masa pemerintahan Salomo hingga pecahnya negeri itu pada zaman Zedekia. Yang dibahas di dalamnya ialah jatuh bangunnya bangsa Israel di bawah perjanjian dengan Allah, dengan menunjukkan dosa-dosa para raja yang melanggar perjanjian itu dan menghasilkan pembuangan Israel dan Yehuda.¹¹

Kitab Raja-raja langsung melanjutkan sejarah yang tercatat dalam 1 dan 2 Samuel. Keempat kitab ini secara selektif meliputi seluruh sejarah para raja Israel dan Yehuda (sekitar tahun 1050-586 sM). 1 dan 2 Raja-Raja secara kronologis meliputi empat abad sejarah tersebut – sejak masa Raja Salomo (970 sM) hingga masa pembuangan di Babel (586 sM); 1 Raja-Raja sendiri meliputi sekitar 120 tahun – masa pemerintahan Salomo selama 40 tahun (970-930 sM), dan sekitar 80 tahun sejarah kerajaan yang terpecah (sekitar 930-852 sM).¹²

Kitab Raja-raja adalah bagian terakhir dari riwayat yang mulai dalam Kejadian dan menceritakan sejarah Israel keluar dari Mesir, sampai akhir kemerdekaan politis karena dikalahkan oleh Babel. Pemisahan kitab Raja-raja dari kitab 1, 2 Samuel tidak ada artinya, demikian juga pembagian 1 Raja-raja dan 2 Raja-raja, yang pertama kali terdapat dalam terjemahan Septuaginta (LXX).

Kemungkinan adanya kitab Raja-raja dalam bentuknya yang sekarang adalah sesudah peristiwa historis terakhir yang diceritakan dalam kitab Raja-raja, yaitu pembebasan raja Yoyakhin dari penjara di Babel (2 Raj. 25:27-30). Jelas, kitab Raja-raja ini dalam bentuknya yang terakhir harus berasal dari kurunwaktu sesudah itu. Ada usul tentang keadaan yang lebih kemudian lagi, misalnya tarikh pembangunan Bait Allah menurut 1 Raja-raja 6:1 di antara periode yang mencakup Keluaran sampai dengan pembangunan kembali Bait Allah sesudah pembuangan. Tetapi sebagian besar kitab Raja-raja pasti ditulis lebih dahulu dari pembuangan. Redaksi pertama dibuat pada tahun-tahun pertama pembuangan.

R.K Harrison menyarankan tahun 561 se usai pembebasan raja Yoyakhin. J. Gray menyarankan ada edisi pertama pada zaman raja Yosia. Memang banyak bagian yang ditulis jauh sebelum pembuangan, dan ada bagian yang mencerminkan sudut pandang sebelum pembuangan, namun hampir tidak ada bukti mengenai edisi pertama pada zaman raja Yosia, atau mengenai versi yang lebih dini lagi.

Jika ada suntingan redaksi atas kitab Raja-raja sebelum atau sesudah pembuangan, itu dibuat di Palestina, Selama zaman pembuangan pekerjaan itu dapat ditangani di Babel atau di Palestina. Kitab tidak mengetahui nama penulis kitab Raja-raja, walaupun golongan yang bertanggung jawab sering disebut golongan Deuteronomis, dengan mencenninkan pandangan bahwa kitab Raja-raja bukan hanya bagian terakhir dari riwayat yang dimulai dalam kitab Kejadian, tapi juga

¹¹ Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1* (Malang: Gandum Mas, 2004), 825.

¹² *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Jakarta: LAI & - Malang: Gandum Mas, 2000), 203.

bagian terakhir dari riwayat sejarah Deuteronomis yang dimulai dalam kitab Ulangan.

Menurut pandangan ini kitab Nabi-nabi terdahulu (kitab Yosua – 1 & 2 Raja) ditulis untuk menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip diumumkan di kitab Ulangan, terbukti dalam sejarah Israel pada penaklukan melalui zaman Hakim dan zaman Kerajaan sampai dengan pembuangan. Pemegang teori itu lazim menganggap kitab Ulangan ditulis tidak lama sebelum pembuangan, walaupun teori dapat dipegang tanpa tambahan itu.

Tetapi harus diperhatikan, undang-undang yang ditekankan dalam kitab Ulangan tidak sama penekanannya dalam kitab Raja-raja. Pertama, kitab Raja-raja tidak mencerminkan kepentingan kemanusiaan, sosial dan moral dari kitab Ulangan. Kedua, kitab Ulangan tidak begitu menekankan tempat ibadah pusat dan kerajaan seperti kitab Raja-raja, walaupun disebut dalam beberapa ayat, Kitab Ulangan tidak menyebut Yerusalem sebagai tempat ibadah pusat, dan tidak memberi arti teologis pada kerajaan.¹³

Kitab Raja-raja dalam Alkitab terbagi menjadi dua. Tetapi sebenarnya kitab ini hanya satu. Bahkan kitab Raja-raja langsung tersambung dengan kitab Samuel 9-20 diteruskan dalam 1 Raja-raja 1-2. Seluruh kisah yang termaktub dalam kitab Raja-raja meneruskan kisah kitab Samuel. Apa yang diceritakan kitab Raja-raja tidak lain kecuali sejarah umat Allah mulai dengan masa jayanya di zaman Salom sampai hancurnya dalam pembuangan di Babel. Catatan dari kitab 1 Raja-raja dimulai bersamaan saat berakhirnya pemerintahan Daud, sekitar 970 sM, sedangkan kitab 2 Raja-raja ditutup dengan laporan tentang raja Yoyakin sekitar 561 sM. Jadi kedua kitab ini merentang lebih dari empat ratus tahun.¹⁴

Pemisahan kitab Raja-raja dari kitab Samuel kelihatannya agak dibuat-buat, sebagaimana manuskrip-manuskrip Yunani yang awal dari Perjanjian Lama menggolongkan Samuel dan Raja-raja sebagai basileia (pemerintahan- pemerintahan, kerajaan-kerajaan) dalam empat jilid. Samuel pertama dan kedua kitab Kerajaan, Raja-raja ketiga dan keempat kitab Kerajaan. Pembagian kitab Raja-raja dari satu kitab dalam Perjanjian Lama Ibrani ke dalam dua kitab dalam Perjanjian Lama Yunani hanyalah untuk mudahnya karena panjangnya tulisan itu. Alkitab bahasa Inggris sudah memakai pembagian ke dalam empat bagian dari kitab-kitab sejarah sesuai dengan susunan Septuaginta, tetapi tetap mempertahankan judul-judul Ibrannya yaitu Samuel dan Raja-raja.

Sebagaimana kebanyakan kitab-kitab sejarah Perjanjian Lama maka penulis dari sejarah Raja-raja ini tetap tidak dikenal. Tradisi Yahudi yang terpelihara dalam Talmud Babilonia (Baba Bathra 15) berpendapat bahwa kedua kitab Raja-raja ini ditulis oleh nabi Yeremia. Hubungan ini barangkali didasarkan pada kesamaan antara Yeremia 52 dan 2 Raja-raja 24-25. Sedangkan dari beberapa aspek lain juga dapat dikatakan bahwa pendirian penulis Raja-raja agak harmonis dengan pendirian penulis Yeremia. Dengan demikian, Yeremia sebagai penulis, juga dapat dijelaskan mengapa Yeremia sendiri tidak disebut dalam kitab Raja-raja – memang satu hal yang sukar dijelaskan kalau bukan dengan cara demikian.¹⁵

¹³ Sumber: <https://www.sarapanpagi.org/kitab-raja-raja-vt6508.html> (diakses, 30 Juli 2023).

¹⁴ David M. Howard Jr., *Kitab-kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2002), 211.

¹⁵ Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1995),

Para pakar modern setuju bahwa kitab Raja-raja ditulis pada masa Yeremia, tetapi gaya bahasa di kitab Raja-Raja rupanya tidak cocok dengan gaya bahasa kitab Yeremia. Juga telah dicamkan bahwa sejarah yang tercatat dalam kitab Raja-raja memberikan tempat yang menonjol pada kehidupan pada nabi Perjanjian Lama dan kecermatan perkataan nubuat dalam kaintannya dengan kerajaan Israel dan Yehuda. Namun tidak banyak bukti nyata untuk mengenali identitas penulis atas dasar konteks, tema teologis, dan tujuan penulisan.¹⁶

Pandangan kedua menjelaskan bahwa dalam kitab 1 Raja-raja memberi tahu bahwa ada beberapa dokumen untuk menyusun kitab Raja-raja, yaitu Kitab Riwayat Salomo (1 Raj. 11:41), Kitab Sejarah Raja-Raja Yehuda (1 Raj. 14: 29), dan Kitab Sejarah Raja-Raja Israel (1 Raj. 14: 19). Kitab Raja-raja telah ditulis oleh seorang penyusun (pengarang) yang tidak diketahui namanya pada abad ke-6 sM. Ada kemungkinan bahwa kitab Raja-raja disusun dalam dua tahap, yaitu sebelum pembuangan ketiga (586 sM) dan pada waktu Raja Yoyakhin dibebaskan dari penjara di Babel oleh pengganti Nebukadnezar, yaitu Evil-Merodakh (562/561 sM). Para pakar Alkitab setuju bahwa penyelesaian kitab Raja-raja sekitar tahun 550 sM.¹⁷ Kitab Raja-raja yang terdiri atas dua kitab ini, pada mulanya adalah satu kitab dalam Alkitab bahasa Ibrani. Yang mula-mula membaginya menjadi dua kitab ialah orang-orang yang menerjemahkan Septuaginta pada abad ketiga sM, kemudian dilanjutkan oleh semua penerjemah berikutnya. Kedua kitab ini dimulai dengan Salomo naik takhta kerajaan dan ditutup dengan pengrusakan Yerusalem. Pasal-pasal pendahuluan menceritakan pembangunan Bait Allah dan pasal-pasal terakhir tentang pembakaran Bait Allah.¹⁸

Kitab Raja-raja sebenarnya memuat kisah mengenai kegagalan kerajaan dan bangsa Israel. Salomo tidak mewarisi bakat ayahnya dalam bidang militer, sehingga pada masa pemerintahannya, hampir semua bangsa bawahan di sekitar bangsa Israel dapat merebut kembali kemerdekaannya. Akan tetapi, dalam bidang kebudayaan ia menjadi raja terbesar dalam seluruh sejarah bangsa Israel.

Kerajaan besar yang menjadi warisan ayahnya diperintahkan dan dilindungi dengan perjanjian-perjanjian politik, yang lazimnya diperkuat oleh perkawinan putri kerajaan yang bersangkutan. Ia memperoleh penghasilan besar dari upeti negara-negara bawahan. Kecuali itu, ia masih mempunyai tambahan dari hasil perdagangan internasional yang sangat maju pada waktu itu. Salomo juga mengatur kerajaan ini menjadi 12 propinsi. Pengaturan ini melawan mendobrak kekuasaan serta wilayah suku yang tradisional, sebab dengan system administrasi baru yang menggunakan sistem pegawai dan bukan lagi pemimpin-pemimpin suku tradisional, titik berat kekuasaan semakin pindah dari daerah ke ibukota. Yerusalem dibangun menjadi kota yang paling megah di kawasan itu. Ia mendirikan kenisah, istana serta berbagai bangunan lain. Di kota-kota lain juga didirikan berbagai macam bangunan.¹⁹

Damai dan kemakmuran menandakan masa pemerintahan Salomo atas Israel. Ia menarik keuntungan dari usaha-usaha militer ayahnya yang menyatukan seluruh

95.

¹⁶ Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2001), 323-324.

¹⁷ Sumber: <https://madenopensupriadi.blogspot.com/2017/10/pengantar-kitab-1-raja-raja.html> (diakses: 31 Juli 2023).

¹⁸ Baxter J. Sidlow, *Menggali Isi Alkitab 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1993), 319.

¹⁹ Wim Van Der Weiden & I. Suharyo, *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanasius, 2000), 38.

bangsa, memperluas daerah Isral dan menerima pengakuan dunia internasional. Masa pemerintahan Salomo yang lamanya 40 tahun agak sulit dituliskan secara kronologis. Pembangunan dan penahbisan Bait Allah yang terjadi dalam sepuluh tahun yang pertama pada masa pemerintahan Salomo paling diutamakan dalam penulisan ini.²⁰ Seluruh kisahnya berporoskan tiga tanggal yang sial. Tanggal pertama ialah tahun 931 sM. Ketika itu pecahlah kerajaan yang diciptakan Daud dan dikokohkan Salomo. Tanggal kedua ialah 722 sM. Pada tanggal itu satu dari kedua kerajaan, yaitu kerajaan Israel di bagian utara negeri hancur lebur, penduduknya dibuang dan tidak pernah kembali lagi. Tanggal ketiga ialah tahun 586 sM. Waktu itu kerajaan yang masih tersisa, yaitu kerajaan Yehuda di bagian selatan, negerinya musnah dalam pembuangan di Babel.

Maksud dan Tujuan Kitab 1 Raja-raja

Kedua Kitab Raja-Raja itu tidak memberikan sejarah yang terperinci dari semua raja Yehuda dan Israel. Kitab tersebut hanya memberikan rujukan-rujukan yang sambil lalu tentang raja-raja yang perkasa seperti Omri dan Yerobeam II, tetapi menitikberatkan kisah Nabi Elia dan Elisa, dan beberapa raja yang tidak terlalu berpengaruh di bidang politik, yang memerintah pada masa para nabi, misalnya Yosia. Kitab 2 Raja-Raja menggambarkan kejatuhan Israel dan penderitaan terakhir bangsa Yehuda. Seperti kitab 2 Raja-Raja, kitab kedua ini pun menunjukkan bahwa Allah berusaha memperingatkan bangsa ini melalui nabi-nabinya, tetapi raja-raja yang buruk akhlaknya mengabaikan Dia. Di sini kita melihat klimaks pelayanan kenabian Elia dan Elisa. Kitab 2 Raja-raja ini meneruskan sejarah Israel dan Yehuda yang dimulai oleh kitab 2 Raja-Raja, dan dilanjutkan sampai kepada masa Pembuangan di Babel.

Dengan mempelajari kitab ini, 1 dan 2 Raja-raja, orang-orang Kristen dapat mengerti bahwa kebahagiaan suatu bangsa atau umat Allah bergantung pada kesetiannya terhadap janji Allah. Kitab Raja-raja ditulis untuk memberikan kepada orang Ibrani dalam pembuangan di Babel suatu penafsiran yang bersifat nubuat tentang sejarah mereka supaya dapat memahami mengapa bangsa itu terpecah pada tahun 930 SM, mengapa kerajaan Israel di utara jatuh pada tahun 722 sM, dan mengapa kerajaan Daud dan Yerusalem jatuh pada tahun 586 sM.

Penulis menekankan bahwa perpecahan kerajaan serta keruntuhan Israel dan Yehuda adalah akibat langsung yang tidak dapat dielakkan dari penyembahan berhala dan ketidakbenaran para raja dan bangsa itu secara keseluruhan; mengingat itu penulis mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan setiap raja sesuai dengan kesetiaan atau ketidaksetiaannya terhadap Allah dan perjanjian. Apa pun juga keberhasilan politik atau ekonomi yang telah dicapai seorang raja, ia dinyatakan gagal apabila ia tidak mendukung perjanjian itu. Pemahaman yang bersifat nubuat ini disajikan agar semua orang buangan untuk selamanya akan meninggalkan penyembahan berhala, berbalik kepada Allah, dan menaati perintah-perintah-Nya hingga angkatan-angkatan selanjutnya.²¹

Penulis kitab Raja-raja meninjau ulang sejarah bangsanya untuk menerangkan sebab musabab terjadinya pembuangan, dengan mengakui keadilan Allah dalam hukuman-Nya atas Israel. Pengakuan itu menaikkan puji karena keadilan dan

²⁰ Samuel J. Schultz, *Pengantar Perjanjian Lama: Taurat dan Sejarah* (Malang: Gandum Mas, 1983), 69.

²¹ *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, 504

hukuman Allah, dan walaupun nampaknya tak ada harapan, namun meletakkan dasar satu-satunya yang mungkin untuk masa depan, karena menggantungkan bangsa langsung pada kasih karunia ilahi. Bahwa masih ada harapan terlihat dalam keterbukaan tekanan teologis pada masa depan. Mudah-mudahan kesetiaan Allah kepada Daud masih berlaku ceritapembebasan Yoyakhin dalam bagian terakhir kitab Raja-raja membuat harapan itu nyata. Bait Allah dirampas dan dibakar, namun orang masih dapat berdoa di situ. dari jauh orang. dapat berkiblat kepadanya, dan Allah berjanji akan mepdengarkan doa itu (1 Raj. 8-9). Hukuman sudah datang sesuai syarat perjanjian, tapi perjanjian itu menjamin juga kesempatan bertobat dan kemungkinan adanya pemulihan seusai hukuman (1 Raj. 8:46-53; bnd. Ul. 30). Firman yang disampaikan nabi tapi yang tidak diperhatikan oleh Israel, adalah alasan lebih lanjut bagi hukumannya, tapi penggenapan firman itu juga mendorong harapan bahwa janji pemulihan akan digenapi. Dengan demikian dapat dilihat, penulis kitab Raja-raja bertujuan mengajar, 'membentangkan pandangan ilahi tentang sejarah Israel. Lebih dari itu, ia memberitakan kabar baik dengan membuka kemungkinan Israel masih akan hidup. Atas dasar itu penulis kitab Raja-raja juga menantang generasi pembuangan untuk kembali pada YHVH dalam pertobatan, iman dan minat akan ketaatan (bnd. 1 Raj. 8:46-50). Peristiwa hukuman tahun 587 sM tidak berarti sejarah umat Allah telah berakhir: titik akhir itu akan datang hanya jika Israel menolak untuk bertobat.

Kondisi Janda di Sarfat

Dewasa ini para wanita yang menyandang status janda cenderung memiliki permasalahan hidup yang cukup kompleks. Tidak hanya masalah ekonomi saja yang harus mereka alami, melainkan mereka juga harus menghadapi masalah-masalah lainnya, baik itu masalah sosial, seksual, maupun masalah dalam hal mengasuh anak. Janda berarti wanita yang dipisahkan dari atau ditinggalkan oleh suaminya. Janda adalah wanita yang tidak besuami lagi karena bercerai ataupun ditinggal mati oleh suaminya; sehingga ada sebutan janda hidup dan janda mati. Janda hidup berarti tidak punya suami karena bercerai. Sedangkan janda mati adalah tidak bersuami lagi karena sudah meninggal dunia. Situasi kemalangan seorang janda kerap dijadikan simbol dalam kitab suci. Yerusalem seusai kehancurannya dilukiskan sebagai kota yang telah menjadi janda (Rat. 1:1). Menjadi janda ketika masih usia subur, disamakan dengan mandul dan dianggap sebagai cela atau aib (Yes. 54:4, Yes. 4:1). Dan bertambahnya jumlah janda menubuatkan suatu penghukumanan (Kel. 22:24, Yer. 15:8, 18:21).

Istilah janda dalam bahasa Ibrani adalah *almana*, sedangkan dalam bahasa Yunani adalah *chera*. Menurut penggunaan umumnya, kata *almana* lebih menggambarkan pada seorang wanita yang kehilangan dukungan sosial dan ekonomi karena kematian suaminya. Mereka dipandang sebagai seorang yang memiliki status sosial yang lemah, terlebih jika mereka tidak memiliki keturunan. Sementara itu kata *chera* lebih mendeskripsikan pada kondisi perempuan yang ditinggalkan atau tertinggal kosong.²²

Menurut hukum bangsa Ibrani, seorang janda yang tidak mempunyai anak, bolehmenikah lagi dengan saudara almarhum suaminya (Ul. 25:5-10; Luk. 20:28-31). Akan tetapi hukum itu juga tidak mengizinkan seorang janda mewarisi harta

²² Oktavianus Antaris Jingga, *Karya Pastoral Bagi Janda di Paroki St. Vincentius A Paulo Kediri* (Madiun: Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana, 2022), 35.

suaminya. Itu sebabnya para janda sering disebut di dalam Alkitab sebagai orang-orang yang malang (Mrk. 12:41-44), yang patut dikasihi dan dipelihara oleh umat Tuhan yang saleh (Kel. 22:22-24; Yak. 1:27).²³

Kedudukan seorang janda dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu: keberadaan anak, pernikahan janda, hak atas kekayaan suaminya yang telah meninggal, sumpah, dan teladan kesalehan hidup bakti. Aspek ini menunjukkan bahwa kedudukan janda dalam masyarakat Yahudi tidak semuanya menderita. Misalnya, janda yang memiliki anak dan harta warisan dari suaminya yang telah meninggal atau menikah lagi, dan mendapatkan harta serta perlindungan.²⁴

Dalam masyarakat patriarkhat perempuan adalah milik laki-laki, seorang janda ada dalam posisi yang sangat tidak terlindung dan mudah sekali dilukai. Dia sebatang kara yang berdiri di luar lingkungan normal. Itulah sebabnya dalam janda-janda (dan yatim piatu) dijadikan suatu tuntutan khusus bagi tugas perawatan umat (Kel. 22:22) dan mereka adalah perhatian khusus Allah (Mzm. 68:5). Para nabi sering mengetuk hati nurani bangsa untuk mereka (Yes. 1:23). Para rasul menyelenggarakan pembagian pemberian kasih untuk para janda (Kis. 6:1).

Beberapa janda muda memanfaatkan kesempatan ini untuk dirinya (1 Tim. 5:9) dan pembatasan harus diadakan. Paulus, walaupun dengan agak enggan (1 Kor. 7:4) berpendapat bahwa wajarlah jika janda muda yang mendapat kesempatan menikah lagi melakukannya. Kemudian, kebebasan itu mendapat sambutan baik (1 Tim. 5:14), tetapi dengan ada sedikit sindiran (1 Tim. 5:11).²⁵ Dalam masyarakat Yahudi, seorang janda dapat mengalami stigma sosial negatif yang memojokkan posisinya. Stigma negatif tersebut tentunya menegaskan bahwa seorang janda membutuhkan perlindungan.

Menjadi janda sejati, yaitu janda yang sepenuhnya diarahkan untuk melayani Allah, lebih baik – menurut Paulus daripada kawin lagi, terutama bila para janda merupakan semacam lembaga yang melayani jemaah dengan berbagai cara.²⁶ Dalam perikop 1 Raja-raja 17:7-24 tidak menyebutkan akan status janda tersebut; yang dalam arti, apakah seorang janda hidup atau mati. Tetapi dengan melihat situasi dan kondisinya, sepertinya suaminya sudah mati. Dan mungkin keluarga suaminya tergolong orang biasa karena disebutkan hanya memiliki segenggam tepung dalam tempayan dan sedikit minyak dalam buli-buli (1 Raj. 17:12). Sepertinya bahan makanan itu hanya cukup untuk kebutuhan sehari saja, karena janda itu berkata, “setelah kami memakannya, maka kami mati.” Atau mungkin kemiskinannya itu disebabkan oleh kemarau yang berkepanjangan.

Kata yang paling banyak muncul untuk orang miskin dalam Perjanjian Lama adalah *ani*; ia dipergunakan 77 kali dan terutama dalam kitab Mazmur: 29 kali. Secara harfiah berarti orang yang membungkuk, yang hidup dalam keadaan rendah. Dia harus memandang ke atas, bila berhadapan dengan orang yang lebih tinggi. Si *ani* adalah orang yang bungkuk, yang berada di bawah tekanan dan dalam hubungan yang tergantung.²⁷ Dengan penjelasan ini menunjukkan bahwa seperti itulah kondisi

²³ W.N. McElrath & Billy Mathias, *Ensiklopedi Alkitab Praktis* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis,

²⁴ Margareta Florida Kayaman, *Kedudukan Janda Dalam Hukum Taurat dan Hukum Timur Dekat Kuno* (Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Juli 2023), 104.

²⁵ W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 162.

²⁶ Xavier Leon – Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 297.

²⁷ Conrad Boerma, *Dapatkah Orang Kaya Masuk Sorga?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 11-12.

janda ini; sangat memprihatinkan secara ekonomi. Untuk makan sehari-hari saja penuh perjuangan, dan harus mempertaruhkan waktu dan tenaga untuk bisa bertahan hidup.

Keberadaan Nabi Elia

Bersiaplah, pergi ke Sarfat yang termasuk wilayah Sidon, dan diamlah di sana. Ketahuilah, Aku telah memerintahkan seorang janda untuk memberi engkau makan (1 Raj. 17:9). Disebutkan bahwa janda itu berasal dari Sarfat. Sarfat (Ibrani: פַּרְתִּי צָרָה – *Tsar'fat*, artinya: tempat peleburan; berasal dari verba: פָּרַף – *Tsaraf*, artinya: memurnikan logam). Sarfat adalah sebuah kota kecil yang terletak di tepi Laut Mediterania di antara Tirus dan Sidon.²⁸ Sedangkan Sidon (1 Raj. 17:9) adalah salah satu dari kota utara di Fenisia, terletak di pantai utara Galilea. Elia menjauhkan diri dari daerah Ahab. Sarfat disamakan dengan Sarafand pada zaman modern, kira-kira 13 km sebelah Selatan Sidon di Pantai Laut Tengah.²⁹

Sarfat adalah sebuah desa yang terhubung dengan kota besar Sidon. Desa Sarfatterletak di pinggiran kota Sidon, kampung halaman Izebel. Elia bersembunyi di sebelah Timur sungai Yordan, di dalam jurang yang tak mudah ditembus, untuk menghindari murka Ahab dan Izebel. Melintasi wilayah Ahab dan menetap di dekat kota asal Izebel tampaknya sangat berisiko. Namun, itulah rencana Allah bagi Elia.

Juruselamat kita melihat hal ini sebagai petunjuk yang sudah diberikan sejak lama dan sejak dini tentang perkenanan yang dirancang Allah bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi yang malang dalam kegenapan waktu (Luk. 4:25-26). Pada zaman Elia terdapat banyak Perempuan janda di Israel dan sebagian di antara mereka, ada kemungkinan akan bersedia menyambungnya di rumah mereka. Namun demikian, Elia diutus untuk menghormati dan memberkati kota Sidon melalui kehadirannya, sebuah kota bukan Yahudi.³⁰

Prinsip Memberi Menurut I Raja-raja 17:7-24

Memberi Untuk Saling Berbagi

Jika bercermin pada kehidupan gereja mula-mula, yang saling berbagi dengan apa yang dimilikinya, khususnya bagi orang yang sangat membutuhkan (Kis. 2:44-45). Betapa saling mengasihinya orang-orang dalam persekutuan Kristen pertama sehingga orang-orang percaya yang kaya menjual harta milik mereka untuk membantu memenuhi kebutuhan orang-orang percaya yang miskin. Kasih Kristen diwujudkan dalam suatu program sosial berupa dukungan keuangan bagi anggota yang miskin. Saling berbagi kesulitan di antara orang Kristen ini rupanya terbatas pada tahun-tahun awal dari jemaat di Yerusalem dan tidak diperluas ke jemaat-jemaat baru ketika Injil dibawa ke luar perbatasan Yudea.

Konteks persekutuan Kristen mula-mula adalah deskripsi dari awal komunitas orang-orang percaya. Maka kemungkinan besar pernyataan-pernyataan dalam Kisah Para Rasul 2:45 merujuk pada dimulainya berbagai kegiatan dan praktik yang terus dilakukan gereja mula-mula untuk beberapa waktu. Jemaat membangun keluarga baru didasarkan pada pengalaman iman dan mengembangkan gaya hidup yang inklusif,

²⁸ Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison (editor), *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2* (Malang: Gandum Mas, 2009), 889.

²⁹ William Sarford LA Sor, *1 & 2 Raja-raja*, dalam: *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1990), 547.

³⁰ Matthew Henry, *Kitab 1 & 2 Raja-raja* (Surabaya: Momentum, 2021), 298.

merangkul dari berbagai pribadi dan keyakinan.³¹ Upaya untuk saling mengasihi, dan saling mendukung adalah suatu teladan yang bagus. Orang-orang percaya mula-mula ini memiliki suatu kasih yang besar satu dengan yang lain. Mereka memiliki semua kesamaan. Hal yang dibangun dalam persekutuan mula-mula adalah kepedulian. Tidak ada hukum apapun yang mengatur mereka bahwa setiap orang harus membagi-bagikan harta kepada yang kekurangan. Malik menyatakan bahwa, menjadi berkat bagi orang lain adalah merupakan impementasi para murid dalam kehidupannya menjadi saksi Kristus.³²

Situasi tertekan yang dialami bersama (penderitaan) nampaknya menjadi faktor utama yang memperkuat solidaritas jemaat mula-mula. Usaha mengubah penderitaan menuntut semua pihak berjuang demi kebebasan. Jemaat mula-mula memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Kepedulian yang luar biasa pada yang sedang menderita. Kehidupan yang sangat erat di dalam kelompok ini pada kenyataannya membangkitkan kepedulian hingga pada level kebutuhan jasmani (material) dan mengadakannya melalui apa yang mereka miliki dan dianggap sebagai harta milik.³³

Sikap individualisme sangat mendominasi era saat ini. Di mana setiap orang memikirkan dirinya sendiri. Sepatutnya, saling memperhatikan dan memberi kepada yang membutuhkan sangat mudah dan sangat cepat pada masa kini. Pada masa jemaat mula-mula saling menopang dan memperhatikan sangat kental. Sehingga praktik gereja mula-mula menjadi cara hidup orang percaya. Dengan membaca 1 Raja-raja 17:7-24 menjelaskan bahwa janda Sarfat belajar memberi dengan saling berbagi. Dimulai dengan berbagi minuman di saat nabi Elia meminta minum (1 Raj. 17:10). Ternyata Elia tidak hanya meminta minum sepotong roti (1 Raj. 17:11). Meminta minum masih bisa diusahakan. Namun untuk berbagai makanan dengan meminta sepotong roti, terasa berat karena janda ini hanya punya segenggam tepung, yang masih bahan mentah untuk diolah menjadi roti. Dan segenggam tepung itu diolah hanya untuk dirinya dan anaknya, untuk sekali makan. Sesudah itu, entahlah! Dia sangat berat untuk dapat memenuhinya, karena dia berasal dari keluarga yang miskin. Bahwa janda itu sangat miskin dan melarat. Ia tidak memiliki apa pun untuk mempertahankan hidup selain segenggam tepung dan sedikit minyak. Ia boleh dikatakan, sebaik-baiknya, seorang yang berkekurangan, dan sekarang, ketika terjadi kelangkaan bahan makanan di mana-mana, ia nyaris tidak mempunyai apa-apa. Sepanjang yang bisa disaksikannya, sesudah makan sedikit sisa makanan yang dimilikinya, ia pasti akan mati kelaparan, baik dia maupun anaknya (1 Raj. 17:12). Ia juga tidak mempunyai bahan bakar selain beberapa potong kayu api yang dipungutnya di jalanan. Dan, karena tidak mempunyai pelayan, ia harus mengumpulkannya sendiri (1 Raj. 17:10), sebab keadaannya lebih menuntut dia untuk menerima sedekah daripada memberikan makanan.³⁴

Motivasi dalam Memberi

Sikap atau tindakan janda Sarfat ini memiliki hati yang mulia. Di tengah

³¹ St. Darmawijaya, *Kisah Para Rasul* (Yogyakarta: Kanisius, 2006). 45

³² Malik, *Implementasi Menjadi Garam dan Terang bagi Dunia menurut Matius 5:13*, *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2019, hal, 28

³³ Ezra Tari, *Implementasi Konsep Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Dalam Bergereja di Era Digital* (Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen, Vol. 5, No 1, Juni 2020), 8.

³⁴ Matthew Henry, *Kitab 1 & 2 Raja-raja* (Surabaya: Momentum, 2021), 299-300.

kondisinya yang memprihatinkan itu, masih sempat memikirkan orang lain di tengah kekurangannya. Malah menuruti permintaan nabi Elia, supaya terlebih dahulu membuat roti baginya, baru untuk dirinya dan anaknya. Elia memohon agar janda itu menggunakan tepung terakhir yang dimilikinya untuk membuat roti bagi Elia. Pada saat yang sama ia menjanjikan kepadanya pemeliharaan yang tidak putus-putusnya dari Allah. Janji Allah ini dikokohkan dalam persediaan minyak janda itu yang terus-menerus diperbanyak.³⁵ Dalam hal sikap memberi, yang menjadi pembelajaran yang sangat berharga adalah persembahan seorang janda di Bait Allah, yang memberidua peser saja (Mrk. 12:41-44). Dua peser dan uang logam seperti ini disebut *lepton* yang secara harafiah bermakna logam yang tipis. Di antara semua logam yang ada inilah yang terkecil meskipun demikian Yesus berkata bahwa persembahan janda tersebut yang sangat kecil itu justru lebih besar dari pada semua persembahan yang lain seborang lain dengan mudah apa yang dapat mereka simpan, sementara itu yang adapada mereka masih banyak lagi yang tersisa. Sedangkan janda miskin ini telah memberikan semua yang dimilikinya.³⁶

Memberi dalam bahasa Yunani memakai kata βαλλω (*ballo*) dalam bentuk verb indicative present active orang ketiga singular (kata kerja yang sedang dilakukan dengan cara aktif artinya melempar, membuang, menebarkan, menghamburkan, menjatuhkan, menerjunkan, meletakkan, membaringkan, membawa, menyemburkan, memasukkan, memukul, mengayunkan.³⁷ Sedangkan *jumlah yang besar* dalam bahasa Yunani memakai kata πλειον (*pleion*), πλειον (*pleion*), atau πλέον (*pleou*) artinya lebih banyak, lebih besar, kebanyakan, yang lain, sisanya, yang bermacam-macam.³⁸ Jadi pada Markus 12:41 ini menunjukkan bahwa persembahan yang diberikan oleh orang-orang kaya di Bait Allah lebih banyak dari pada persembahan yang lain bahkan merekamemberi persembahan yang bermacam-macam.

Meskipun pemberian Wanita itu hanya sedikit, namun hidupnya telah melakukan apa yang terbaik bagi Tuhan. Wanita tersebut telah memenuhi hukum Kristus yang memberi dari kekurangan, namun dengan sukacita melakukannya untuk Tuhan.³⁹

Orang yang ditunjuk untuk memberi makan Elia adalah seorang janda. Bukan salah satu saudagar kaya atau orang terkemuka dari Sidon, bukan pula orang seperti Obaja, yang merupakan pejabat istana Ahab dan yang memberi makan para nabi, melainkan seorang janda miskin, melarat, dan merana, yang diperintahkan yaitu, dibuat mampu dan juga bersedia untuk mencukupi kebutuhan Elia. Sudah menjadi cara Allah, dan akan mendatangkan kemuliaan bagi-Nya, untuk memakai apa yang bodoh dan apa yang lemah bagi dunia, dan kemudian memberikan kehormatan bagi mereka. Ia, secara khusus, adalah Allah para janda, dan Ia memberi mereka makan. Oleh sebab itu, mereka harus mencari tahu apa yang akan mereka berikan kepada-Nya.

Memberi Dari Kekurangan

Janda itu sangat miskin dan melarat, akan tetapi ia mau berbagi dengan

³⁵ L. Thomas Holdcroft, *Kitab-kitab Sejarah* (Malang: Gandum Mas, 1992), 161.

³⁶ William Barclay, *Injil Markus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 503-504.

³⁷ Roger L. Omanson & John Ellington, *Pedoman Penafsiran Alkitab 2 Korintus* (Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2013), 508.

³⁸ Matthew Henry, *Tafsiran Injil Markus* (Surabaya: Momentum, 2007), 286

³⁹ Matthew Henry, *Tafsiran Injil Markus* (Surabaya: Momentum, 2007), 287.

memberi roti kepada nabi Elia. Ia tidak memiliki apa pun untuk mempertahankan hidup selain segenggam tepung dan sedikit minyak. Ia boleh dikatakan, sebaik-baiknya, seorang yang berkekurangan, dan sekarang, ketika terjadi kelangkaan bahan makanan di mana-mana, ia nyaris tidak mempunyai apa-apa. Sepanjang yang bisa disaksikannya, sesudah makan sedikit sisa makanan yang dimilikinya, ia pasti akan mati kelaparan, baik dia maupun putranya (1 Raj. 17:12). Ia juga tidak mempunyai bahan bakar selain beberapa potong kayu api yang dipungutnya di jalanan. Dan, karena tidak mempunyai pelayan, ia harus mengumpulkannya sendiri (1 Raj. 17:10), sebab keadaannya lebih menuntut dia untuk menerima sedekah daripada memberikan makanan. Kepadanyalah Elia diutus, supaya ia tetap dapat hidup dari penyelenggaraan Allah, sama seperti ketika ia diberi makan oleh burung-burung gagak. Karena belas kasihan terhadap kerendahan hamba-Nyalah maka Allah mengutus sang nabi kepadanya. Bukan untuk mengemis kepadanya, melainkan untuk menumpang di rumahnya, dan sang nabi akan membayar hidangannya dengan harga pantas.

Memberi dengan Tulus dan jujur

Janda itu sangat rendah hati dan rajin, selain itu ia juga jujur kepada nabi Elia, namun kemudian karena tahu kepada siapa ia memberi akhirnya ia memberikan dengan tulus. Elia mendapatinya sedang mengumpulkan kayu bakar, dan bersiap-siap membuat roti (1 Raj. 17:10, 12). Janda itu menyadari keadaannya, dan tidak mengeluhkan kesulitan yang sedang dialaminya. Ia juga tidak menggerutu kepada penyelenggaraan ilahi karena menahan hujan, tetapi menyesuaikan diri sedapat mungkin dengan keadaan itu. Jika orang menunjukkan tabiat seperti ini di tengah kesukaran, maka ia paling siap untuk menerima kehormatan dan pertolongan dari Allah. Menurut Wycliffe, ketaatan mutlak yang dimiliki oleh perempuan itu kepada apa yang diucapkan oleh nabi Elia sehingga ia memiliki iman yang tiada bandingnya.⁴⁰

Memiliki kemurhan hati.

Ketika orang yang tidak dikenal ini memintanya untuk mengambilkan sedikit air minum, ia langsung pergi memenuhi permintaan itu (1 Raj. 10-11). Ia tidak menolak dengan alasan sulit menemukan air sekarang, atau bertanya kepada Elia berapa yang bersedia dibayarnya untuk seteguk air, sebab sekarang air harus dibeli dengan uang. Ia juga tidak menyindir bahwa Elia orang asing, orang Israel, yang dengannya mungkin orang Sidon tidak ingin berurusan, seperti halnya orang Samaria (Yoh.4:9).

Ia tidak berdalih merasa lemah akibat bencana kelaparan, atau betapa gawatnya keadaannya sendiri. Ia tidak berkata kepada Elia bahwa masih ada hal-hal lain yang harus dikerjakannya daripada menuruti permintaan Elia. Sebaliknya, ia langsung berhenti mengumpulkan kayu bakar bagi dirinya sendiri, untuk pergi mengambilkan air bagi Elia. Hal ini mungkin dilakukannya dengan lebih senang hati, karena tergerak melihat wibawa yang terpancar pada wajah sang nabi. Dengan demikian perempuan telah memberikan contoh untuk siap melakukan perbuatan baik apa saja, bahkan kepada orang yang tidak dikenal sekalipun. Malik menyatakan bahwa sebagai orang percaya yang dikarunia berkat wajib menolong sesama

⁴⁰ Tafsiran Alkitab Wycliffe, *The Wycliffe Bible Commentary*, (Malang: Gandum Mas. 2014), 890

manusia.⁴¹ Dengan adanya sikap murah hati yang dimiliki oleh janda di Sarfat tersebut maka, ia memiliki kepedulian terhadap sesama manusia.

Memberi dengan Iman

Janda itu sangat meyakini firman Allah, sehingga dengan iman ia memberikan roti bundar dan air kepada nabi Elia. Sungguh merupakan ujian yang berat bagi iman dan ketaatannya,⁴² sebab setelah menceritakan kepada sang nabi betapa sedikit persediaan tepung dan minyak yang ada padanya, dan bahwa jumlahnya hanya cukup untuk dirinya dan anaknya, Elia malah menyuruhnya membuat baginya sepotong roti bundar kecil, dan membuat bagi Elia lebih dahulu, kemudian barulah membuat baginya dan bagi anaknya. Bila kita pikirkan, hal ini tampak seperti ujian yang seberat-beratnya dalam perkara yang begitu kecil. “Biarlah anak-anak dilayani terlebih dahulu,” ia bisa saja berkata. “Kasih harus dimulai dari rumah sendiri. Jangan harap aku akan memberi, karena aku hanya mempunyai sedikit, dan aku tidak tahu, bila inipun habis, di mana aku harus mendapatkannya lagi.” Janda itu mempunyai alasan yang jauh lebih kuat daripada Nabal untuk bertanya, “Haruskah aku mengambil tepung dan minyakku, lalu memberikannya kepada orang yang aku tidak tahu dari mana ia datang?” Memang benar bahwa Elia menyebut Allah Israel (1 Raj. 17:14), tetapi apa artinya itu bagi orang Sidon? Atau walaupun janda itu menghormati nama Yahweh, dan menilai Allah Israel sebagai Allah yang benar, jaminan apa yang dimilikinya bahwa orang asing ini adalah nabi-Nya atau mendapat perintah untuk berbicara di dalam nama-Nya? Mudah saja bagi seorang pengembara yang lapar untuk memperdaya dirinya. Namun demikian, ia mengatasi semua keberatan ini, dan menaati perintah Elia dengan mengandalkan janji yang dibuat sang nabi: Lalu pergilah perempuan itu dan berbuat seperti yang dikatakan Elia (1 Raj. 17:15). Hai ibu, besar imanmu. Iman sebesar ini tidak pernah dijumpai, sekalipun di antara orang Israel. Apabila dilihat dari segala segi, perbuatan janda itu melebihi perbuatan si janda miskin yang hanya memiliki dua peser, namun memasukkannya ke dalam peti persembahan. Janda dari Sarfat itu mengandalkan perkataan sang nabi, bahwa ia tidak akan merugi karenanya, tetapi justru akan dibayar kembali berikut bunganya.

Orang-orang yang mau memberanikan diri memegang janji Allah tidak akan kesulitan memperhadapkan diri pada bahaya dan mengosongkan diri mereka dalam melayani-Nya, dengan memberikan apa yang berhak didapat-Nya dari sedikit yang mereka miliki dan memberikan kepada-Nya apa yang menjadi bagian-Nya terlebih dahulu. Orang-orang yang berurusan dengan Allah harus melakukannya dengan rasa percaya. Carilah terlebih dahulu kerajaan-Nya, maka segala sesuatu akan ditambahkan kepadamu (Mat. 6:33). Menurut hukum Taurat, hasil pertama adalah milik Allah. Persembahan persepuluh harus dibawa terlebih dahulu, dan persembahan khusus dari tepung jelai harus diserahkan terlebih dahulu (Bil. 15:20-21). Tetapi yang pasti, bertambahnya iman janda ini, yang terjadi begitu rupa hingga memampukannya menyangkal diri dan mengandalkan janji ilahi seperti itu, merupakan mujizat yang sama besarnya dalam kerajaan anugerah, seperti bertambahnya persediaan minyaknya dalam kerajaan penyelenggaraan ilahi. Berbahagialah orang-orang yang, sekalipun tidak ada dasar untuk berharap seperti itu,

⁴¹ Malik, *Perspektif Teologis terhadap Etika Bisnis Kristen*, Jurnal LUXNOS, Volume 5 Nomor 2, edisi Juli-Desember 2019

⁴² Tafsiran Alkitab Wycliffe, *The Wycliffe Bible Commentary*, (Malang: Gandum Mas. 2014), 890

tetap percaya dan taat di dalam pengharapan.⁴³ Oleh iman kepada firman dan ketaatan serta pengharapan dari Wanita ini, sehingga dipilih oleh Allah untuk menyatakan kuasa mujizat-Nya melalui nabi Elia. Malik menyatakan bahwa, Hidup dalam pengharapan menjadi para tokoh iman ini telah menjadi contoh bagi umat manusia segala zaman agar tetap menaruh iman dan percayanya kepada Tuhan.⁴⁴

KESIMPULAN

Pada dasarnya secara teologis bahwa prinsip memberi itu adalah wajib hukumnya untuk dilakukan orang percaya. Sedangkan janda sebagai orang Sidon saja dapat melakukan hal itu apalagi orang Kristen? Orang Kristen dapat memberi karena kemurahan hatinya. Orang Kristen dapat memberi karena iman dan ketaatannya pada firman Tuhan. Orang Kristen dapat memberi karena keyakinannya akan firman Tuhan. Dengan demikian prinsip memberi berdasarkan 1 Raja-Raja 17:7-24 ini, dapat dipraktikkan dalam kehidupan jemaat GPDP Klasis Nabire Timur dan semua orang percaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2001)
- Antonius Hari Kustono, "Nabi Dan Mukjizat," *Jurnal Orientasi Baru* 22, no. 2 (2013).
- Baxter J. Sidlow, *Menggali Isi Alkitab 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1993)
- C. Groenen, *Pengantar ke Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison (editor), *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2* (Malang: Gandum Mas, 2009)
- Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison (editor), *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2* (Malang: Gandum Mas, 2014)
- Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1* (Malang: Gandum Mas, 2004), 825.
- Conrad Boerma, *Dapatkah Orang Kaya Masuk Sorga?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999)
- David M. Howard Jr., *Kitab-kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2002)
- Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1995)
- Dito Aditia Darma Nasution, Erlina Erlina, and Iskandar Muda, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia," *Jurnal benefita* 5, no. 2 (2020): 212–224
- Ermin Alperiana Mosooli and Mardian Baali, "Makna Perjumpaan Allah Dengan Hagar Dan Janda Di Sarfat Untuk Mengkritik Stigma Tentang Janda," *TEVUNAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 84–97.

⁴³ Matthew Henry, *Kitab 1 & 2 Raja-raja* (Surabaya: Momentum, 2021), 299-302

⁴⁴ Malik, *Implementasi Menjadi Garam dan Terang bagi Dunia menurut Matius 5:13*, Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi, Volume 2, Nomor 1, Juni 2019, hal, 29

Ezra Tari, *Implementasi Konsep Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Dalam Bergereja di Era Digital* (Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen, Vol. 5, No 1, Juni 2020), 8.

Harianto GP, *Metodologi Kuantitatif & Kualitatif*, (Suarabaya: STT Bethany Surabaya, 2013)

Hasil observasi jumlah persembahan selama pandemi COVID-19 maupun dampak sesudahnya.

Hasil Observasi peneliti selama melayani di GPDP Klasis Nabire Timur.

Hasil Wawancara secara tidak langsung dengan jemaat di GPDP Klasis Nabire Timur.

Hasil Wawancara tidak langsung dengan salah satu jemaat di GPDP Klasis Nabire Timur.

Kasiatin Widiyanto, “Korelasi Pemahaman Memberi Persembahan Dari Lukas 21: 1-4 Terhadap Partisipasi Memberi Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Desa Pait-Kasembon Malang,” *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 2, no. 2 (2017): 38–50.

L. Thomas Holdcroft, *Kitab-kitab Sejarah* (Malang: Gandum Mas, 1992)

Leland Ryken, James C. Wilhoit, Tremper Longman III, *Kamus Gambar Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2011)

Malik, *Implementasi Menjadi Garam dan Terang bagi Dunia menurut Matius 5:13*, *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2019

Malik, *Mengelola Harta Kekayaan*, (Yogyakarta: ANDI Offset, 2013)

Malik, *Perspektif Teologis terhadap Etika Bisnis Kristen*, *Jurnal LUXNOS*, Volume 5 Nomor 2, edisi Juli-Desember 2019

Margareta Florida Kayaman, *Kedudukan Janda Dalam Hukum Taurat dan Hukum Timur Dekat Kuno* (Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Juli 2023), 10

Matthew Henry, *Kitab 1 & 2 Raja-raja* (Surabaya: Momentum, 2021)

Matthew Henry, *Tafsiran Injil Markus* (Surabaya: Momentum, 2007)

Roger L. Omanson & John Ellington, *Pedoman Penafsiran Alkitab 2 Korintus* (Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2013),

Samuel J. Schultz, *Pengantar Perjanjian Lama: Taurat dan Sejarah* (Malang: Gandum Mas, 1983)

Sony Zaluchu, *Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama*, (EVANGELIKAL; Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, Vol. 4 Nomor 1, Januari 2020), 28-38

St. Darmawijaya, *Kisah Para Rasul* (Yogyakarta: Kanisius, 2006)

Tim Penyusun, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Jakarta: LAI & - Malang: Gandum Mas, 2000), 203.

Trivina Sutanto Ambarsari Sutanto, “Iman Dan Pemulihan Perekonomian Di Masa Pandemi,” *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2021): 35–47.

W.N. Mcelrath & Billy Mathias, *Ensiklopedi Alkitab Praktis* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1978)

W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 162.

William Barclay, *Injil Markus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)

William Sarford LA Sor, *1 & 2 Raja-raja*, dalam: *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1990),

Wim Van Der Weiden & I. Suharyo, *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2000)

Xavier Leon – Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1997)

Yoyoh Rohaniah and Rahmaini Rahmaini, “Sosialisasi Manajemen Keuangan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19,” *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 4, no. 01 (2021): 45–49.

Oktavianus Antaris Jingga, *Karya Pastoral Bagi Janda di Paroki St. Vincentius A Paulo Kediri* (Madiun: Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana, 2022)

Sumber:

https://www.imankatolik.or.id/janda_dalam_alkitab_didik_bagiyowinadi_pr.html (diakses: 1 Agustus 2023).

Sumber: <https://www.sarapanpagi.org/sarfat-sefarad-vt7488.html> (diakses: 1 Agustus 2023).

Sumber: <https://madenopensupriadi.blogspot.com/2017/10/pengantar-kitab-1-raja-raja.html> (diakses: 31 Juli 2023).

Sumber: <https://www.sarapanpagi.org/kitab-raja-raja-vt6508.html> (diakses, 30 Juli 2023).